

Kesulitan Guru Dalam Pemanfaatan Fitur Komunitas Belajar Pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 182/1 Hutan lindung

Agnes Pebrika¹, Ahmad Hariandi², Suci Hayati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

*Koresponden: agnesfeb098@gmail.com

© The Author(s) 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dalam mengakses dan memanfaatkan fitur tersebut di SDN 182/1 Hutan Lindung. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 182/1 Hutan Lindung pada semester ganjir tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru kelas IV, V, dan VI. Uji validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fitur komunitas belajar pada PMM masih rendah. Guru hanya memanfaatkan fitur ini pada tahap awal, seperti bergabung dalam komunitas atau mengikuti satu kegiatan tertentu, tetapi tidak ada keberlanjutan dalam penggunaannya. Aktivitas di komunitas belajar lebih cenderung terbatas karena guru lebih sering menggunakan fitur lain, seperti pelatihan mandiri dan perangkat ajar, yang dianggap lebih relevan untuk mendukung tugas harian mereka. Selain itu, kurangnya kebiasaan rutin dalam mengakses fitur ini juga menjadi penyebab minimnya pemanfaatan. Adapun kesulitan yang dihadapi guru dalam mengakses dan memanfaatkan fitur komunitas belajar meliputi beberapa aspek. Keterbatasan keterampilan teknologi menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam navigasi antarmuka PMM. beban kerja yang tinggi membuat guru kesulitan membagi waktu untuk mengeksplorasi fitur seperti komunitas belajar. Rendahnya motivasi guru untuk berpartisipasi aktif dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keterbatasan fasilitas pendukung.

Kata Kunci: Platform Merdeka Mengajar, Komunitas Belajar, Kesulitan Guru

Abstract

This study aims to describe the utilization of the learning community feature on the Merdeka Mengajar Platform (PMM) and identify the challenges faced by teachers in accessing and using this feature at SDN 182/1 Hutan Lindung. The research was conducted at SDN 182/1 Hutan Lindung during the odd semester of the 2024/2025 academic year. A qualitative method with a case study approach was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers of grades IV, V, and VI. The validity of the data was tested using triangulation of techniques, sources, and time. The findings indicate that the use of the learning community feature on PMM is still low. Teachers only utilized this feature at the initial stages, such as joining a community or participating in one specific activity, but there was no continuity in its use. Activities within the learning community were limited because teachers more frequently used other features, such as self-training and teaching tools, which were considered more relevant to supporting their daily tasks. Additionally, the lack of routine habits in accessing this feature also contributed to its limited use. The challenges faced by teachers in accessing and utilizing the learning community feature include several aspects. Limited technological skills caused difficulties in navigating the PMM interface. High workloads made it challenging for teachers to allocate time to explore features like the learning community. Low teacher motivation to actively participate was influenced by the lack of support from the school environment and limited supporting facilities.

Keywords: Merdeka Mengajar Platform, Learning Community, Teacher Challenges

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada awal tahun 2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan Indonesia setelah lebih dari sepuluh tahun implementasi Kurikulum 2013. Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022, Permendikbudristek nomor 7 tahun 2022, dan Permendikbudristek nomor 56 tahun 2022, serta Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 dan Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022, Dasar hukum ini dijadikan rujukan dan panduan oleh setiap institusi pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka di tingkat prasekolah, dasar, dan menengah (Susanti et al., 2023 : 55–56).

Menurut Mendikbudristek Nadiem Makarim, Kurikulum Merdeka lebih ringkas, sederhana, dan fleksibel. Dalam Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran, dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran penting untuk memilih kegiatan yang memberikan pengalaman yang bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak. Kegiatan tersebut sebaiknya didukung dengan penggunaan sumber belajar yang nyata dan tersedia di sekitar lingkungan anak-anak, serta dapat diperkaya dengan bantuan teknologi dan buku bacaan khusus anak-anak.

Sejalan dengan itu, Suci 2023 : 114 menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan cepat, yang berdampak pada meningkatnya tuntutan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk profesionalisme guru. Untuk mendukung guru dalam memenuhi tuntutan ini, diperkenalkannya Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebuah aplikasi yang menyediakan berbagai materi pembelajaran dan perangkat ajar bagi guru, kepala sekolah dan dinas pendidikan (Rahmadani dan Kamaluddin 2023:114).

Pengenalan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebuah aplikasi edukasi yang bertujuan mendukung guru dalam mengajar, menciptakan, dan meningkatkan kemampuan mereka. Mendikbudristek telah menjadikan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana utama bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar (PMM) memiliki tiga fungsi utama membantu guru mempelajari ide-ide baru, meningkatkan pengajaran kurikulum merdeka dan mendorong kreativitas (Priantini, et al., dalam Anggraini dan Winarti 2023:104). Platform Merdeka Mengajar (PMM) akan memberikan kesempatan kepada guru di seluruh daerah untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dengan menyediakan fasilitas pelatihan mandiri yang dapat diakses oleh guru secara mandiri.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) mencakup beragam fitur salah satunya adalah fitur komunitas belajar. Komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah komunitas virtual yang terdata dan tersedia di menu komunitas pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Melalui fitur ini, para pendidik dapat bergabung dalam jaringan pembelajaran yang luas, berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara bersama-sama. Komunitas belajar memungkinkan guru untuk saling bertukar pengalaman, berbagi praktik terbaik, dan mempelajari berbagai strategi pengajaran baru yang dapat langsung diterapkan di kelas (Harlita & Ramadan, 2024 : 2908). Hal ini memungkinkan mereka untuk mempelajari berbagai strategi dan metode pembelajaran baru yang dapat diterapkan di kelas mereka. Guru juga dapat berinteraksi dengan sesama pendidik yang memiliki semangat yang sama dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para pendidik untuk terus

berkembang dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu Komunitas belajar memungkinkan para pendidik untuk membangun jaringan profesional dengan kolega mereka dari berbagai daerah di Indonesia. Ini bisa membuka peluang untuk kolaborasi dan pengembangan profesional di masa depan.

Supaya pemanfaatan teknologi seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM) berjalan optimal, dibutuhkan kompetensi guru yang memadai. Mulyasa dalam Agraini et al., (2024: 1553) menjelaskan bahwa sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, serta dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka. Platform Merdeka Mengajar (PMM) menawarkan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan diri kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi yang diperlukan guna mendukung efektivitas penggunaan platform ini.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan regulasi mengenai pembentukan komunitas belajar profesional bagi guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 41 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa guru diharuskan membentuk organisasi profesi yang bersifat independen. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, pengembangan karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, serta pengabdian kepada masyarakat (Harlita & Ramadan, 2024 : 2908). Komunitas Belajar diharapkan menjadi ruang diskusi, berbagi pengetahuan, serta sarana untuk mempelajari perkembangan terbaru dalam pendidikan (Ferayanti et al.,2023).

Fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan bagian dari strategi implementasi kurikulum merdeka. Salah satu daerah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka adalah Provinsi Jambi. SDN 182/1 Hutan lindung yang berada di Batang Hari menjadi tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti juga mendapatkan keterangan dari hasil pengamatan dan wawancara di SDN 182/1 Hutan Lindung tahun ini merupakan tahun kedua SDN 182/1 Hutan Lindung sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Hasil observasi peneliti di SDN 182/1 Hutan Lindung menunjukkan bahwa para guru telah mengakses Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dibuktikan dengan keberadaan akun aktif milik masing-masing guru. Sekolah juga telah mendaftarkan komunitas belajar pada platform tersebut. Namun, fitur komunitas belajar belum dimanfaatkan secara optimal oleh para guru. Aktivitas yang ditemukan cenderung terbatas pada penggunaan dasar, seperti mengunduh perangkat ajar dan modul pelatihan mandiri.

Observasi lebih lanjut menunjukkan adanya kendala teknis dan personal. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital, seperti smartphone dan laptop, serta menavigasi antarmuka PMM, terutama fitur komunitas belajar. Hal ini menyebabkan minimnya partisipasi guru dalam diskusi maupun webinar yang tersedia di komunitas belajar. Di sisi lain, kesibukan dengan tugas administratif dan kegiatan pengajaran sehari-hari juga menjadi alasan utama rendahnya akses ke fitur tersebut.

Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 182/1 Hutan Lindung memberikan pandangan nyata mengenai tantangan dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada fitur komunitas belajar. Meskipun komunitas belajar di Platform Merdeka Mengajar (PMM) sudah didaftarkan, guru

mengungkapkan bahwa tidak ada aktivitas di dalamnya. Kesulitan yang dialami guru yaitu kesulitan dalam menavigasi antarmuka platform terutama dalam berpindah antar halaman. Guru sering membutuhkan waktu lebih lama dan terkadang harus meminta bantuan dari operator sekolah yang lebih paham teknologi.

Pada sisi lain, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dalam fitur komunitas belajar masih menghadapi berbagai tantangan di sejumlah daerah. Penelitian yang dilakukan oleh (Giyanto et al., 2023) mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti fasilitas yang belum memadai untuk anggota komunitas belajar dan rendahnya motivasi di kalangan tenaga pendidik untuk berpartisipasi dalam komunitas tersebut.

Berdasarkan kondisi situasi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang bertujuan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar Platform Merdeka Mengajar (PMM). Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian dengan judul “Kesulitan Guru dalam Pemanfaatan Fitur Komunitas Belajar pada Platform Merdeka Mengajar di SDN 182/1 Hutan Lindung”.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2013 : 20) menggambarkan studi kasus sebagai teknik penelitian di mana seseorang meninjau secara menyeluruh sekelompok orang, termasuk program, peristiwa, aktivitas dan proses. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang fokus pada suatu masalah tertentu. Melalui studi kasus, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam pengalaman, kesulitan, dan praktik guru dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 182/1 Hutan Lindung. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi terkait tentang kesulitan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 182/1 Hutan Lindung, Batang Hari. Peneliti mengumpulkan data melalui pendekatan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara terhadap beberapa guru, yaitu guru kelas IV, V dan VI di SDN 182/1 Hutan Lindung. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai sumber, seperti hasil tangkapan layar (*screenshot*) akun yang dimiliki oleh pendidik pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang mencatat aktivitas guru di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Data sekunder ini memberikan gambaran tambahan untuk melengkapi hasil wawancara, sehingga analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat lebih mendalam dan komprehensif. Sumber data sangat krusial untuk mempermudah proses pengumpulan data dan mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data lapangan (*field data*) yang didapatkan melalui pengamatan langsung di lokasi objek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian yaitu guru kelas IV, kelas V dan kelas VI di SDN 182/1 Hutan Lindung.

Teknik Pengumpulan Data

Data sangat penting untuk menentukan validitas hasil penelitian. Dengan demikian, pengumpulan data menjadi tahap krusial dalam penelitian. Proses analisis dapat dimulai setelah data dikumpulkan. Secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229) bahwa observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan ciri-ciri spesifik yang membedakannya dari teknik pengumpulan lainnya. Setelah menyelidiki objek penelitian secara langsung di lokasi, observasi atau pengamatan dilakukan. Setelah itu, data dicatat dan analisis hasilnya. Pendekatan ini diterapkan untuk mengamati kesulitan guru dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di sekolah dasar.

Dari segi instrumentasi yang digunakan, ada dua jenis observasi : terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur. Menurut sugiyono (2017:146) observasi terstruktur didefinisikan sebagai observasi yang direncanakan secara sistematis, mengenai apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan data yang di peroleh sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek tertentu yang ingin diungkapkan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi

Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Sub Indikator	Hasil Pengamatan
Kesulitan guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar pada <i>Platform Merdeka Mengajar</i> (PMM)	Pemanfaatan dan Penggunaan Fitur Komunitas Belajar	Frekuensi mengakses fitur komunitas belajar di PMM Pengalaman guru dalam mengikuti diskusi di komunitas belajar Partisipasi guru dalam diskusi dan webinar komunitas belajar	
	Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar	kesulitan guru dalam menggunakan perangkat teknologi Koneksi internet atau masalah teknis lainnya mempengaruhi akses guru terhadap PMM pada fitur komunitas belajar	

(Sumber: modifikasi Shandilia et al., (2023); Meuthia, (2023))

Wawancara

Sugiyono (2017:231) menggambarkan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang yang berlangsung melalui tanya jawab untuk saling bertukar informasi dan pemikiran, sehingga dapat

memahami makna dari topik tertentu. Metode wawancara diterapkan sebagai cara pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk menentukan masalah yang akan diteliti atau untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang responden.

Wawancara bisa dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur, serta bisa dilakukan melalui telepon atau tatap muka (*Face to face*) (Sugiyono, 2017 : 138). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dimana pewawancara menentukan topik dan pertanyaan yang akan ditanyakan (Lexy, 2019 : 190). Data yang diperoleh melalui proses wawancara terdiri dari tanggapan tentang penggunaan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara setelah terlebih dahulu menghubungi informan. Wawancara yang berlangsung akan direkam menggunakan ponsel untuk memastikan akurasi data.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Wawancara

Aspek yang diamati	Sumber Data	Indikator yang Ditanyakan	Butir Pertanyaan	Jawaban Narasumber
Kesulitan guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM)	Guru Kelas V	Pemanfaatan fitur komunitas belajar oleh guru Kesulitan guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar pada PMM		

(Sumber :modifikasi Shandilia et al., (2023) ; Meuthia, (2023)

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017 : 240) menyatakan bahwa studi dokumen berfungsi sebagai pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan meliputi hasil tangkapan layar (*screenshot*) akun penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang mencatat aktivitas guru dalam memanfaatkan fitur-fitur platform termasuk komunitas belajar.

Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data dilakukan menggunakan teknik analisis agar membuat informasi yang dikumpulkan lebih mudah dipahami. Tahap ini memungkinkan data hasil penelitian disusun dan diproses secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan tentang masalah yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, di mana aktivitas analisis berulang dilakukan hingga mencapai kejenuhan data. Sugiyono (2017 : 246-253) menyebutkan langkah-langkah dalam teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terstruktur. Pada tahap reduksi data ini, peneliti mengumpulkan

informasi melalui observasi, wawancara, serta kajian dokumen. Pada tahap ini, data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kesulitan guru dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), pemanfaatan fitur komunitas belajar dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Kategori ini dapat mencakup kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi, pemahaman guru tentang fitur komunitas belajar, kesulitan guru dalam mengakses fitur komunitas belajar dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Informasi yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian diabaikan. Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian untuk memastikan bahwa hanya data yang signifikan yang digunakan dalam analisis. Hasil dari tahap ini biasanya dicatat dalam bentuk ringkasan naratif atau tabel untuk mempermudah langkah selanjutnya.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan selanjutnya setelah proses reduksi data adalah tahap penyajian data, yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman mengenai hasil penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah diringkas disusun dalam format yang sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, atau matriks tematik.

Data yang disajikan dalam bentuk teks naratif akan menjelaskan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, di mana kesulitan-kesulitan guru dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) diuraikan secara singkat namun jelas. Penyajian ini akan memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul, serta memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai masalah yang dihadapi guru.

c) *Conclusion Drawing / Verification* (Verifikasi Data)

Verifikasi data adalah tahap terakhir dari metode analisis data. Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan dari semua data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini akan menjadi temuan baru yang berkaitan erat dengan kesulitan guru dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Penarikan kesimpulan dilakukan setelah membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mengenai kesulitan dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar. Data yang telah diverifikasi ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kesulitan yang dialami guru dan memberikan landasan untuk rekomendasi perbaikan dalam penggunaan fitur komunitas belajar secara lebih optimal.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan guna mencapai keberhasilan dalam mengidentifikasi dan memahami kesulitan guru dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 182/1 Hutan Lindung. Tahapan yang dilalui meliputi persiapan, pelaksanaan, serta penyelesaian dan penyusunan laporan penelitian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan menentukan objek penelitian, yakni SDN 182/1 Hutan Lindung. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun terakhir dan sudah mendapatkan pelatihan tentang komunitas belajar dari tim Pengabdian Universitas Jambi. Setelah menetapkan objek penelitian, peneliti kemudian menetapkan fokus penelitian pada kesulitan guru dalam

memanfaatkan fitur komunitas belajar di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Pada tahap awal ini, peneliti juga menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi dan panduan wawancara yang akan digunakan dalam tahap pelaksanaan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan data melalui berbagai teknik, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana guru menggunakan PMM dan fitur komunitas belajar secara langsung. Wawancara mendalam dengan guru akan membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menggunakan platform ini. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, analisis ini mencakup tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan dari data tersebut.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian melibatkan penyusunan laporan penelitian harus disesuaikan dengan data yang ditemukan terkait masalah. Laporan yang mencakup temuan utama, kesimpulan dan rekomendasi akan dibuat berdasarkan hasil pengumpulan data. Laporan hasil penelitian ini nantinya akan digunakan dalam penyusunan BAB IV dan BAB V, serta dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SDN 182/1 Hutan Lindung dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Penjabaran data hasil penelitian terdiri atas: (1) Pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) (2) Kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Data yang tersaji di dalam penelitian bersumber dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berikut ini diuraikan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti :

Pemanfaatan Fitur Komunitas Belajar Pada Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Berdasarkan observasi, guru kelas IV , kelas V dan kelas VI sudah pernah mengakses fitur komunitas belajar hal ini dibuktikan dengan bergabung pada komunitas belajar. Guru kelas IV dan VI telah bergabung dengan komunitas belajar dalam PMM yaitu komunitas *Rang Kayo Hitam*, yang merupakan komunitas gugus antar sekolah. Aktivitas komunitas ini sebagian besar dilakukan secara tatap muka atau offline, tanpa adanya kegiatan seperti webinar atau diskusi daring yang terintegrasi melalui PMM. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak aktif dalam diskusi atau forum yang tersedia di komunitas belajar. Tidak ditemukan aktivitas seperti mengikuti webinar yang disediakan pada komunitas dan mengikuti diskusi yang ada pada komunitas.

Kesulitan Guru dalam Pemanfaatan Fitur Komunitas Belajar pada Platform Merdeka Mengajar

(PMM)

Kesulitan guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru kelas IV, V, dan VI di SDN 182/1 Hutan Lindung, ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menggunakan perangkat digital. Ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat *smartphone*, terutama saat menggunakan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru membutuhkan waktu lebih lama untuk menavigasi antarmuka aplikasi, saat mencari menu komunitas. Kesulitan ini terlihat ketika guru mencoba berpindah antar menu di platform, yang seringkali membuatnya bingung untuk kembali ke menu sebelumnya atau menemukan menu lainnya. Selain kesulitan dalam menggunakan perangkat teknologi, kesulitan teknis juga menjadi salah satu hambatan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa kendala teknis yang dialami guru meliputi aplikasi yang sering tidak responsif, perangkat yang kurang mendukung, serta ketergantungan pada bantuan teknis dari pihak lain

Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian tentang kesulitan guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar pada platform merdeka mengajar (PMM) di SDN 182/1 Hutan Lindung dipaparkan dalam dua sub bagian. Pemisahan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yang melibatkan pemanfaatan dan kesulitan yang dihadapi guru pada penggunaan fitur komunitas belajar di PMM.

1. Pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh guru di SDN 182/1 Hutan Lindung masih sangat rendah. Kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman teknis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mishra dan Koehler (2006) dalam kerangka TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*), yang menyebutkan bahwa kompetensi teknis, pedagogis, dan pemahaman konten merupakan faktor penting dalam adopsi teknologi pendidikan. Jika salah satu aspek ini tidak dikuasai, guru cenderung menghindari penggunaan teknologi tersebut.

Menurut (Suyanto et al., 2020 : 48) *Technological knowledge* merupakan pengetahuan tentang beragam teknologi dari mulai yang terendah hingga teknologi paling terbaru yaitu teknologi digital. Penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan berkembang secara kontinu. *Technological knowledge* meliputi pemahaman bagaimana menggunakan *software* dan *hardware* komputer atau teknologi dalam konteks pendidikan. *Tecknological knowledge* meliputi kemampuan adaptasi dan mempelajari teknologi terbaru. Kemampuan tersebut perlu dimiliki karena perkembangan dan perubahan teknologi yang terus berkembang. Dalam konteks ini, kesulitan guru dalam mengakses dan menggunakan fitur-fitur teknologi menunjukkan kurangnya penguasaan "*Technological Knowledge*" (TK), yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Keterbatasan waktu juga menjadi faktor dominan yang memengaruhi pemanfaatan fitur komunitas belajar. Guru sering kali merasa terbebani oleh tugas administratif dan pengajaran harian,

sehingga tidak memiliki waktu untuk mengeksplorasi fitur tambahan seperti komunitas belajar. Temuan ini didukung oleh penelitian (Shandilia et al., 2023: 1889), yang mengungkapkan bahwa beban kerja yang tinggi dapat mengurangi motivasi guru untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Sejalan dengan pendapat (Labudasari et al., 2024 : 253–254) hambatan yang dialami ketika kegiatan berlangsung adalah manajemen waktu. Guru seringkali menghadapi tuntutan tugas yang beragam sehingga keterbatasan waktu untuk mempelajari dan menerapkan teknologi baru seperti PMM, ditambah dengan tuntutan lainnya dalam mengajar dan mengurus administrasi sekolah.

Berdasarkan observasi, guru lebih memanfaatkan fitur seperti pelatihan mandiri atau perangkat ajar yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan harian mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024 : 554) yang menunjukkan bahwa guru di SMA N 6 Pariaman lebih sering menggunakan fitur seperti pelatihan mandiri dan perangkat ajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM), sementara pemanfaatan fitur komunitas belajar masih rendah. Guru lebih memilih menggunakan fitur yang dirasa mendesak dan berdampak langsung pada kegiatan pembelajaran.

Kurangnya pemanfaatan fitur komunitas belajar ini juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi guru terhadap manfaat fitur tersebut dibandingkan dengan fitur lainnya. Berdasarkan wawancara, guru merasa bahwa komunitas belajar lebih bersifat diskusi dan berbagi pengalaman, yang meskipun penting, dianggap kurang mendesak dibandingkan dengan kebutuhan langsung seperti materi ajar atau pelatihan yang dapat segera diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut (Dewi et al., 2024 : 354), komunitas belajar dapat menjadi ruang kolaborasi bagi guru untuk berbagi praktik terbaik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan mendapatkan masukan dari sesama pendidik. Jika fitur ini dimanfaatkan dengan baik, guru tidak hanya akan memperoleh manfaat individu, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan profesional kolektif di lingkungan sekolah mereka.

2. Kesulitan guru dalam pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 182/1 Hutan Lindung menghadapi berbagai kendala dalam memanfaatkan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kesulitan-kesulitan ini meliputi kurangnya keterampilan guru terhadap teknologi, kesulitan teknis, beban kerja yang tinggi, rendahnya motivasi, dan tantangan dalam navigasi platform.

Kesulitan dalam memahami penggunaan teknologi masih menjadi hambatan utama. (Supriyanto et al., 2024: 16233) menjelaskan banyak guru di Indonesia mengalami kendala dalam mengadopsi teknologi karena keterbatasan kemampuan teknis. Dalam konteks fitur komunitas belajar pada PMM, rendahnya penguasaan teknologi menyebabkan guru kesulitan mengakses, memahami, dan memanfaatkan fitur yang sebenarnya dirancang untuk mendukung kolaborasi profesional. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pelatihan teknologi yang terstruktur dan berkelanjutan. Untuk mengatasi kendala ini, pendekatan pelatihan teknis intensif perlu dipertimbangkan, sebagaimana disarankan oleh (Shandilia et al., 2023 :1890) yang menyebutkan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan digital guru dan mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal.

San Mikael Sinambela et al., 2024 : 18 menekankan bahwa hambatan dalam penguasaan teknologi seringkali terkait dengan kurangnya pelatihan yang relevan dan berkesinambungan. Hal ini menjadi masalah signifikan karena tanpa pelatihan yang memadai, guru tidak hanya akan kesulitan memahami fitur baru tetapi juga tidak mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk mendukung pembelajaran.

Mengacu Nikolopoulou dan Gialamas dalam (Widodo et al., 2023: 903) melakukan kategorisasi tantangan implementasi ICT dalam proses instruksional dari tiga aspek, yaitu kurangnya dukungan (*lack of support*), kurangnya kepercayaan (*lack of confidence*), dan kurangnya perlengkapan (*lack of equipment*). Ketiganya dijabarkan sebagai alasan guru kesulitan menggunakan teknologi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi tidak hanya bergantung pada perangkat keras atau perangkat lunak yang tersedia, tetapi juga pada upaya untuk membangun kompetensi dan kepercayaan diri guru melalui pelatihan yang berkesinambungan.

Selain keterbatasan teknologi, beban kerja yang tinggi menjadi penghalang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru dihadapkan pada berbagai tugas administratif dan kegiatan pengajaran yang memerlukan perhatian langsung, mereka cenderung memprioritaskan tugas-tugas tersebut dan mengabaikan fitur-fitur yang ada pada PMM yang membutuhkan waktu lebih untuk dipelajari dan diterapkan. Dalam hal ini, guru lebih memilih untuk fokus pada persiapan materi dan penilaian siswa, yang dianggap lebih mendesak. Temuan ini didukung oleh penelitian (Shandilia et al., 2023: 1889), yang mengungkapkan bahwa beban kerja yang tinggi dapat mengurangi motivasi guru untuk mengikuti kegiatan.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2024 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 15 tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dalam peraturan tersebut, Guru diwajibkan untuk mengajar minimal 24 jam tatap muka dan maksimal 40 jam tatap muka per minggu (Permendikbudristek No 25, 2024 : 3). Selain mengajar, guru juga dapat diberikan tugas tambahan seperti menjadi wali kelas, pembina ekstrakurikuler, koordinator bidang studi, atau tugas lainnya yang relevan dengan peningkatan kualitas pendidikan (Permendikbudristek No 25, 2024 : 5).

Di luar beban mengajar, Guru diwajibkan untuk terus mengembangkan diri melalui kegiatan pelatihan, workshop, seminar, dan studi lanjut guna meningkatkan kompetensi profesional (Permendikbudristek No 25, 2024 : 7). Selain itu, guru bertanggung jawab melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Permendikbudristek No 25, 2024 : 9). Guru juga diharapkan mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan perkembangan kurikulum yang berlaku untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Permendikbudristek No 25, 2024 : 17). Dengan tuntutan beban kerja yang begitu kompleks, guru sering kali kesulitan membagi waktu untuk mengeksplorasi fitur-fitur tambahan pada PMM, seperti komunitas belajar, yang sebenarnya dirancang untuk mendukung pengembangan profesional mereka. Prioritas mereka lebih tertuju pada tugas-tugas wajib seperti mengajar, administrasi kelas, dan tugas tambahan lainnya. Sebagai akibatnya, fitur-fitur yang bersifat opsional dan tidak mendesak, seperti komunitas belajar, menjadi terabaikan meskipun memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi guru secara kolaboratif.

Rendahnya motivasi untuk menggunakan fitur komunitas belajar juga menjadi hambatan yang signifikan. (Giyanto et al., 2023 : 46) menjelaskan bahwa tanpa adanya respon positif dan dukungan yang jelas dari masyarakat dan lingkungan sekolah, guru akan merasa kurang termotivasi untuk terlibat aktif dalam inisiatif pendidikan baru, seperti implementasi kurikulum Merdeka dan pemanfaatan fitur komunitas belajar. Motivasi guru untuk mengadopsi teknologi atau fitur baru seringkali bergantung pada bagaimana komunitas dan pihak terkait mendukung dan memvalidasi usaha mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, guru mengalami kesulitan dalam navigasi antarmuka PMM, termasuk berpindah antar halaman dan menemukan fitur tertentu. Kesulitan ini mencerminkan bahwa platform tersebut belum cukup intuitif, terutama bagi pengguna dengan keterbatasan literasi digital. Sebagaimana dinyatakan oleh (Kusumawati et al., 2021), literasi digital yang rendah dapat menghambat kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi, termasuk kesulitan dalam navigasi antarmuka digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 182/1 Hutan Lindung, disimpulkan bahwa pemanfaatan fitur komunitas belajar pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) oleh guru masih belum optimal. Guru hanya memanfaatkan fitur ini pada tahap awal, seperti bergabung dalam komunitas atau mengikuti satu kegiatan tertentu, tetapi tidak ada keberlanjutan dalam penggunaannya. Aktivitas di komunitas belajar lebih cenderung terbatas dan sporadis karena guru lebih sering menggunakan fitur lain, seperti pelatihan mandiri dan perangkat ajar, yang dianggap lebih relevan untuk mendukung tugas harian mereka. Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap manfaat fitur komunitas belajar dan kurangnya kebiasaan rutin dalam mengakses fitur ini juga menjadi penyebab minimnya pemanfaatan. Adapun kesulitan yang dihadapi guru dalam mengakses dan memanfaatkan fitur komunitas belajar meliputi beberapa aspek. Keterbatasan keterampilan teknologi menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam navigasi antarmuka PMM. beban kerja yang tinggi membuat guru kesulitan membagi waktu untuk mengeksplorasi fitur tambahan seperti komunitas belajar. Selain itu, rendahnya motivasi guru untuk berpartisipasi aktif dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keterbatasan fasilitas pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agraini, T. R., Ummah, A. A., Waskito, W., & Yustisia, H. (2024). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Platform Merdeka Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SMKN 1 Singingi Hilir. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(3), 1551–1559. <https://doi.org/10.31004/jutin.v7i3.29827>
- Anggraini, G., & Winarti, W. (2023). Problematika Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) Pada Daerah Tanpa Jaringan Listrik (Studi di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu). *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 8(2), 103–112. <https://doi.org/10.33084/bitnet.v8i2.5534>
- Dewi, S. E., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 350. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3096>
- Giyanto, B., Hidayah, P. K. S., Julizar, K., & ... (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan* <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/690%0Ahttps://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/690/453>

- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920. <https://jurnaldidaktika.org>
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2021). Dampak Literasi Digital terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENSIKDA-3), Vol 3(Sistem Bilangan Biner)*, 158.
- Labudasari, E., Rochmah, E., & Fitriyah, S. R. (2024). *Pendampingan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru SD*. 6(September), 242–257.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2024 Tentang*. 1–23.
- Rahmadani, F. B., & Kamaluddin, K. (2023). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 113–122. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2929>
- San Mikael Sinambela, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Mima Defliyanti Saragih, Al Firman Mangunsong, Chairun Nisa, Johan Pardamean Simanjuntak, & Jamaludin Jamaludin. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15–24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>
- Sari, S. N., Indrawadi, J., & Zatalini, R. (2024). *Penggunaan platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru*.
- Semarang, U. N., Widodo, W., Wahyudin, A., Masrukhi, M., & Widiyanto, W. (2023). Tantangan Radikal Berdampak pada Kegagalan Integrasi Teknologi dalam Inovasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 6(1), 901–905. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2237>
- Shandilia, C., Ambawani, L., Meista, T., Kusuma, M., & Sumardjoko, S. B. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 4(4), 1880–1892.
- Suci, S. H. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Pada Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian ...*, 10(2), 114–120.
<https://jisd.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JISD/article/view/9%0Ahttps://jisd.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JISD/article/download/9/2>
- Supriyanto, D., Digital, T., & Menengah, G. S. (2024). *IMPLEMENTASI TEKNOLOGI DIGITAL*. 7, 16232–16242.
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Alsyst*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58578/alsyst.v3i1.766>
- Suyamto, J., Masykuri, M., & Sarwanto, S. (2020). Analisis Kemampuan Tpack (Technoligical, Pedagogical, and Content, Knowledge) Guru Biologi Sma Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Materi Sistem Peredaran Darah. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i1.41381>